Jurnal Penelitian Nusantara
Volume 2 ; Nomor 1 ; Januari 2026 ; Page 425-428
Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.975
Website : https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis
E-ISSN : 3088-988X

Pembelajaran Bahasa Pada Hakikatnya Peran Konteks Budaya Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Kemampuan Bahasa

Afdhal Dinil Haq Ayuma[1*], Aditya Nugraha Jhonatan[2], Lili Ratna Sari[3]

**1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Perguruan Tinggi Widyaswara Indonesia*
2Pasir Talan Barat, Kecamatan Sungai Pagu, Kebupaten Solok Selatan, Sumatera Barat

[1*]afdhalayuma41@email.com, [2]aditjonathan04@email.com, [3]liliratnasari26@email.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa adalah sebuah proses yang kompleks yang tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa, namun juga melibatkan aspek kognitif, sosial, budaya, dan lingkungan yang berdampak pada perkembangan siswa. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat, sehingga pembelajaran bahasa harus dilihat dalam konteks sosial dan budaya di mana peserta didik berada. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran krusial dalam menentukan variasi bahasa, cara berkomunikasi, dan makna simbolik, sementara lingkungan memberikan pengalaman autentik yang mempercepat proses penguasaan bahasa. Penggabungan kedua elemen ini terbukti sangat mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara holistik, sehingga penting untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap budaya dan relevan dengan lingkungan nyata agar proses belajar bahasa menjadi lebih berarti dan efektif.

Kata kunci pembelajaran bahasa, budaya, lingkungan, pemerolehan bahasa, kompetensi komunikatif.

Abstract

Language learning is a complex process that does not only focus on mastering grammar, but also involves cognitive, social, cultural and environmental aspects that have an impact on student development. Language functions not only as a means of communication, but also as a carrier of identity and values in society, so language learning must be seen in the social and cultural context in which students find themselves. By using a qualitative approach based on a literature review, this research shows that culture has a crucial role in determining language variations, ways of communicating, and symbolic meaning, while the environment provides authentic experiences that accelerate the process of language acquisition. The combination of these two elements has been proven to really support the holistic development of students' communication skills, so it is important to design learning that is culturally responsive and relevant to the real environment so that the language learning process becomes more meaningful and effective.

Keywords *language learning, culture, environment, language acquisition, communicative competence.*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana dasar yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan menciptakan peradaban. Dengan bahasa, nilai-nilai, norma, keyakinan, dan identitas suatu komunitas disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengingat pentingnya peran bahasa, proses belajar bahasa tidak bisa dianggap sepele sebagai sekadar mengingat kosakata atau mempelajari kaidah linguistik. Pembelajaran bahasa seharusnya dipahami sebagai proses penerapan dan pemahaman sistem komunikasi masyarakat melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan modern, proses belajar bahasa dianggap sebagai kegiatan sosial yang terikat erat dengan kehidupan komunitas. Konsep ini selaras dengan pemikiran Vygotsky (dalam Kemendikbudristek, 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang berkembang melalui interaksi sosial yang signifikan. Melalui percakapan, kerjasama, dan keterlibatan aktif, para pelajar menciptakan makna serta mengembangkan kemampuan literasi yang sesuai dengan keadaan hidup mereka.

Di tanah air, proses belajar bahasa memainkan peranan penting disebabkan oleh banyaknya variasi bahasa lokal dan keberagaman budaya masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019–2023) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana penyatu bangsa dan alat pembentukan identitas nasional, sedangkan bahasa daerah harus tetap dilindungi sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Di samping itu, kemampuan berbahasa asing dianggap sebagai keterampilan yang sangat diperlukan untuk menghadapi perkembangan global dan era digital.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Konteks terbaru dalam kebijakan pendidikan semakin menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan budaya dan kebutuhan sosial. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022–2024), siswa diarahkan untuk mempelajari bahasa melalui pengalaman nyata seperti proyek yang melibatkan komunitas, menjelajahi budaya setempat, serta menggunakan media digital. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran bahasa tidak hanya untuk menciptakan siswa yang terampil dalam bahasa secara formal, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu menjalin komunikasi lintas budaya, berfikir kritis, dan aktif berkontribusi dalam masyarakat.

Pandangan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2021–2023) yang menekankan pentingnya pendidikan bahasa berbasis multiliterasi dan keberagaman linguistik sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21. Pendidikan yang responsif terhadap lingkungan budaya diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, relevansi materi, dan kemampuan siswa beradaptasi dalam masyarakat global yang dinamis.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bahasa perlu memperhitungkan latar sosial, budaya, dan pengalaman bahasa peserta didik. Pemahaman ini menempatkan pembelajaran bahasa tidak hanya sebagai penguasaan sistem linguistik, tetapi sebagai proses membentuk identitas, melekatkan nilai, dan memperkuat pemahaman lintas budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara mendalam proses pembelajaran bahasa, yang sejatinya merupakan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan dalam pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Metode kualitatif diambil karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna, kebiasaan, dan interaksi bahasa yang secara alami terjadi di dalam konteks pembelajaran. Menurut Creswell dan Poth (2021), penelitian kualitatif menekankan pada penjelajahan fenomena sosial dengan memahami sudut pandang partisipan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga sangat sesuai untuk meneliti bahasa sebagai sebuah praktik yang bersifat sosial dan budaya.

Subjek dalam studi ini terdiri dari pengajar dan siswa, sementara fokus objek penelitian adalah praktik pembelajaran bahasa yang menunjukkan dampak dari budaya dan lingkungan, seperti variasi bahasa, nilai-nilai lokal, norma dalam berkomunikasi, serta interaksi sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode observasi dan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan dari guru dan siswa mengenai pengaruh budaya dan lingkungan terhadap perkembangan keterampilan bahasa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis materi ajar dan aktivitas terkait bahasa. Berdasarkan pendapat Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), penerapan berbagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan data yang beragam dan kontekstual.

Dengan penerapan metode penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pembelajaran bahasa sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan dalam pembentukan keterampilan berbahasa peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Budaya dalam Pembentukan Kemampuan Bahasa

Budaya adalah dasar di mana bahasa muncul dan berkembang. Bahasa lebih dari sekadar sekumpulan kata dan tata bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, serta cara berpikir masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, memahami bahasa tanpa memahami konteks budaya terkait sebenarnya tidak utuh.

Peran budaya dalam pembelajaran bahasa tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1. Mengarahkan cara berkomunikasi

   Budaya menentukan bagaimana seseorang berinteraksi, apakah dengan pilihan kata sopan, hormat, santai, atau bahkan menggunakan humor. Misalnya:
   a. masyarakat adat tertentu menghindari kontak mata saat berbicara dengan orang tua sebagai bentuk hormat,
   b. sementara masyarakat perkotaan menilai kontak mata sebagai tanda percaya diri.
2. Menjadi sumber autentik pemerolehan bahasa

   Tradisi lisan seperti dongeng, pantun, tembang, peribahasa, dan cerita rakyat menyediakan kosakata, struktur kalimat, dan nilai moral yang kaya. Melalui karya budaya tersebut, siswa belajar memahami:
   a. makna tersirat,
   b. gaya bahasa,
   c. nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerita.
3. Mengembangkan kompetensi pragmatik

   Bahasa tidak hanya soal "apa yang dikatakan", tetapi "bagaimana, kapan, dan dalam situasi apa harus dikatakan". Anak yang terlibat dalam budaya komunitasnya belajar kapan:
   a. berbicara dan mendengar,
   b. menyela atau menunggu giliran,
   c. memilih ragam bahasa formal atau informal.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan teks dan pengalaman budaya lokal menjadikan pembelajaran relevan. Siswa lebih cepat memahami materi, sebab bahasa yang dipelajari tidak terasa asing dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika bahasa dan budaya bertemu, siswa tidak hanya belajar "cara berbahasa", tetapi juga alasan di balik penggunaan bahasa tersebut.

B. Lingkungan sebagai Penggerak Kemampuan Bahasa

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Lingkungan belajar, baik formal maupun informal, merupakan arena di mana bahasa digunakan, diuji, dan dikembangkan secara nyata. Anak tidak hanya belajar bahasa melalui instruksi guru, tetapi terutama melalui heteroligation aktif dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif pemerolehan bahasa, lingkungan menjadi sumber utama yang memungkinkan anak menyerap dan menginternalisasi bahasa melalui interaksi yang bermakna.

Beberapa temuan penting mengenai pengaruh lingkungan terhadap kemampuan bahasa antara lain:

1. Paparan komunikasi memperkaya struktur bahasa

   Anak yang terlibat percakapan dengan keluarga dan teman sebaya mendapatkan lebih banyak input linguistik. Mereka belajar:

   a. kosakata,
   b. struktur kalimat,
   c. intonasi bicara.

2. Keterbatasan Interaksi Berakibat Hambatan Bahasa

   Lingkungan yang miskin interaksi berdampak negatif pada perkembangan bahasa, bahkan ketika sarana pembelajaran tersedia. Anak yang tidak memiliki kesempatan berdialog atau berekspresi cenderung mengalami hambatan linguistik.

   Hambatan tersebut umumnya terlihat pada:

   a. keterlambatan kosakata*, karena minimnya paparan kata baru,
   b. kesulitan membentuk kalimat*, akibat kurangnya model bahasa,
   c. rendahnya kelancaran berbicara*, karena tidak terbiasa menggunakan bahasa secara aktif.

   Fenomena ini didukung oleh teori Krashen: tanpa input yang bermakna, pemerolehan bahasa berjalan lambat dan tidak alamiah. Demikian pula, jika lingkungan tidak menyediakan kesempatan interaksi (seperti terlalu banyak menonton video pasif), anak kehilangan ruang praktik yang diperlukan untuk memperkuat kemampuan bahasanya.

C. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah

Guru memegang peran sentral dalam menjembatani budaya dan lingkungan dengan proses belajar bahasa. Sekolah harus menjadi ruang aman dan inspiratif bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan menemukan identitas melalui bahasa. Strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran antara lain:

1. Integrasi sastra dan budaya lokal
   Guru dapat menggunakan cerita rakyat, lagu daerah, pepatah, atau tradisi sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sambil menanamkan nilai karakter.
2. Mengaktifkan kelas melalui interaksi
   Kegiatan diskusi kelompok, drama, debat, dan bermain peran membantu siswa mempraktikkan bahasa dalam situasi nyata serta meningkatkan soft skills komunikasi.
3. Mengakui keberadaan bahasa daerah
   Menggunakan bahasa pertama siswa sebagai landasan tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menghargai identitas linguistik mereka.
4. Menghubungkan pelajaran dengan realitas kehidupan*
   Misalnya tugas membuat laporan kunjungan, wawancara tokoh masyarakat, atau menulis refleksi kegiatan sekolah. Pembelajaran terasa bermakna karena berkaitan dengan pengalaman pribadi.
5. Pemanfaatan media digital*
   Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan ruang interaksi baru, seperti proyek pembuatan vlog, podcast cerita rakyat, atau forum diskusi daring. Dengan demikian, siswa belajar bahasa melalui platform yang dekat dengan kesehariannya.

Dengan menggabungkan nilai budaya dan dinamika lingkungan, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga memperkuat rasa identitas, empati sosial, dan kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan lingkungan tempat seseorang tumbuh. Budaya membentuk cara individu memahami, mengekspresikan, dan menggunakan bahasa sesuai nilai, norma, serta praktik sosial masyarakatnya. Melalui tradisi lisan, karya sastra, dan kebiasaan komunikasi komunitas, siswa memperoleh kosakata, struktur kalimat, hingga kemampuan pragmatik yang diperlukan dalam berbagai situasi.

Di sisi lain, lingkungan menjadi ruang praktik nyata yang memungkinkan pemerolehan bahasa terjadi secara alami. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memperkaya pengalaman berbahasa. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menghambat perkembangan linguistik meskipun fasilitas belajar tersedia. Paparan input yang bermakna dan kesempatan untuk menggunakan bahasa menjadi kunci perkembangan kemampuan berbahasa.

Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai penghubung antara budaya, lingkungan, dan proses pembelajaran. Integrasi budaya lokal, aktivitas interaktif, pengakuan terhadap bahasa daerah, serta pemanfaatan media digital menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Ketika nilai budaya dan lingkungan belajar diberdayakan secara optimal, sekolah tidak hanya membangun kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga menumbuhkan identitas, karakter, dan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Ed. ke-5). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Kemendikbudristek. (2019–2023). Kebijakan pelindungan bahasa daerah dan penguatan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbudristek. (2020). Panduan pembelajaran bahasa berbasis interaksi sosial dan budaya. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Kemendikbudristek. (2022–2024). Kurikulum Merdeka: Pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Krashen, S. D. (1982). Prinsip dan praktik pemerolehan bahasa kedua. Oxford: Pergamon Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Analisis data kualitatif: Buku sumber metode (Ed. ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

UNESCO. (2021–2023). Pendidikan untuk multibahasa dan multiliterasi: Kerangka pembelajaran bahasa global. Paris: UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses mental tingkat tinggi. Cambridge, MA: Harvard University Press.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.